

Cara Bertinggal Masyarakat Pesisir Nelayan di Lhokseumawe (Studi Kasus: Ujong Blang)

Maulyda Rantina¹, Deni², Dela Andriani³

^{1,2,3}Architecture, Malikussaleh University, deni@unimal.ac.id

Keywords:

Fishermen,
Coastal,
settlement,
Dwelling.

Abstract: Each housing complex in a particular location has different characteristics of how to live. However, practically, settlements in coastal areas have a low income level of living. In improving the life of coastal community settlements, it is deemed inappropriate to use general housing policies. Therefore, research is needed that enriches the existence of their way of residence which can be used as an instrument for a particular policy to improve the quality of their residence. As an approach to reveal the existence of coastal communities, especially on the Ujong Blang coast, we use the idea of dwelling which contains the meaning of fourfold in the way humans live. This research use descriptive qualitative research methods to show the relationship between way of life and where one lives. After conducting the analysis, it turns out that the sea as the main source of income has not been able to improve their quality of life. It turns out that the physical settlement for the local community is not only an ideal place (fourfold) in living life, but only as a temporary residence to maintain life.

Kata Kunci:

Nelayan,
Pesisir,
Permukiman,
Dwelling.

Abstrak: Setiap perumahan pada lokasi tertentu memiliki karakteristik cara bermukim yang berbeda. Namun, secara praktis permukiman di wilayah pesisir pantai memiliki tingkat kehidupan berpenghasilan rendah. Dalam meningkatkan kehidupan permukiman masyarakat pesisir dirasa kurang tepat dengan menggunakan kebijakan perumahan secara umum. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang memperkaya keberadaan cara bertinggal mereka yang dapat dijadikan instrumen pada suatu kebijakan tertentu untuk meningkatkan kualitas bertinggal mereka. Sebagai pendekatan untuk mengungkap keberadaan masyarakat pesisir khususnya di pantai Ujong Blang menggunakan ide *dwelling* yang berisi tentang makna *fourfold* dalam cara bertinggal manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara cara hidup dengan tempat tinggalnya. Setelah melakukan analisis ternyata laut sebagai sumber penghasilan utama belum mampu meningkatkan kualitas hidup mereka. Ternyata fisik permukiman bagi masyarakat setempat bukan hanya sebagai tempat ideal (*fourfold*) dalam menjalani kehidupan, tetapi hanya sebagai tempat tinggal sementara untuk mempertahankan kehidupan.

Article History:

Received: 25-05-2024

Online : 15-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Wilayah garis pantai merupakan pesisir yang diartikan sebagai peralihan darat-laut yang saling berinteraksi. Secara umum, masyarakat pesisir memiliki ekonomi berdasarkan kegiatan perikanan dengan memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan objek di bawah air. Transportasi laut

yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran dan lainnya. Setiap manusia memiliki perilaku tergantung dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan kondisi lingkungan (Pinto, 2016).

Pesisir memberikan suatu arti bahwa ekosistem laut merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang tinggi. Selain memiliki potensi yang besar, wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia (Yistiarani, 2020). Kay, dkk. dalam Rabiatur (2012) menuturkan terdapat aktivitas terestrial di wilayah pesisir, sementara Bengen dalam Rabiatur (2012) menyebutkan wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam, lapangan pekerjaan, dan memberikan kenyamanan (Damayanti et al., 2019).

Permukiman sebagai satu wadah yang saling mempengaruhi dengan isinya, dan bertautan dengan lingkungan alam sebagai tempatnya. Sujarto (1985) mengemukakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan permukiman adalah perkembangan penduduk, adanya kegiatan fungsional yang berkembang, terdapat kegiatan perekonomian, terdapat kegiatan kerja, dan permukiman dengan kegiatan fungsional yang termasuk di dalamnya mempunyai aksesibilitas maksimum. Menurut Yunus (1987) faktor alam, lokasi, aksesibilitas, dan transportasi merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Permukiman pesisir dapat diperlukan sebagai bagian dari organisasi bumi yang membangun manusia sebagai wadah dengan segala sarana dan prasarana menunjang kehidupan masyarakat (Li et al., 2017).

Mendefinisikan nelayan bukanlah hal yang mudah karena ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangan, misalnya apakah definisi nelayan berkaitan dengan pekerjaan, tempat tinggal ataupun status pekerjaan. Masyarakat nelayan diklasifikasikan sebagai kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi, budaya, dan sosial dikarenakan menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan dan belum memanfaatkan wilayah pesisir untuk melakukan kegiatan ekonomi lain (Ridha, 2017).

Lokasi penelitian berada di Desa Ujong Blang yang merupakan wilayah pinggiran Kota Lhokseumawe. Lokasi ini di kenal karena terdapat pantai yang merupakan salah satu destinasi wisata. Atas dasar tersebut dilakukan penelitian praktis untuk memahami cara bertinggal mereka di permukiman pesisir yang di harapkan dapat memberi kontribusi bagi kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah pada masyarakat pesisir nelayan.

B. METODE

1. Teori Penelitian

Sebagai pendekatan untuk mengungkap keberadaan masyarakat pesisir khususnya di pantai Ujong Blang menggunakan ide *dwelling* oleh Martin Heidegger yang berisi tentang makna *fourfold* dalam cara bertinggal manusia. *Dwelling* yang mengambil akar kata bangunan yaitu *bauen* dalam bahasa inggris lama dan *high* german yaitu *buan* yang berarti *to dwell* yang berarti menetap pada suatu tempat. Namun arti sesungguhnya dari kata *bauen* tersebut telah hilang dan tergantikan dengan istilah dalam bahasa jerman yaitu *Nachbar* berarti *nachgebur*, *nachgebauer* yang berarti penghuni yang berdekatan, atau tetangga bersama bertinggal dalam menjalani hidup. Kemudian pemikiran merunut atas pernyataan Heidegger yang menjelaskan bahwa *dwelling* atau bertinggal tidak akan bisa bertahan bila *dwell* tanpa *do dwell*, begitu juga sebaliknya yang terikat di dalam *fourfold*. Maka dari itu, *dwelling* merupakan *dwell* (tinggal) sekaligus *to dwell* (bangunan) dalam simpul *fourfold* dalam daur hidup setiap manusia (Deni, 2019).

Dalam pandangan Heidegger, masyarakat modern sering kali terjatuh dalam teknologi dan rutinitas sehari-hari yang mengaburkan pemahaman tentang *dwelling* (Setyo & Wibowo, 2021). Teknologi dan mekanisasi mengarah pada kehilangan kontak dengan alam, dunia fisik, dan makna yang terkandung di dalamnya. Heidegger memperingatkan tentang bahaya kehilangan kesadaran akan arti eksistensial dan kehilangan hubungan yang mendalam dengan lingkungan tempat manusia menghuni. Dalam pemikiran Heidegger, *dwelling* mengajak manusia untuk melakukan refleksi dan introspeksi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia.

Bangunan dan tempat tinggal adalah istilah terkait yang menandakan pemukiman, pertanian, dan pembangunan tempat tinggal. Heidegger mengajukan gagasan tentang *fourfold*, yang membentuk esensi segala sesuatu dan terdiri dari bumi, langit, manusia, dan Tuhan. Dalam kesimpulannya, pemikiran Heidegger tentang *dwelling* menekankan pentingnya kesadaran akan eksistensi manusia, pemahaman tentang hubungan manusia dengan dunia, serta penghargaan terhadap waktu dan makna yang terkandung dalam keberadaan manusia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mengamati dan mengungkap realitas yang terjadi di lapangan dan untuk mengungkap keberadaan cara bertinggal masyarakat pesisir nelayan di Pantai Ujong Blang. Metode ini sangat berguna karena peneliti memerlukan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks. Adapun alat untuk pengumpulan informasi adalah observasi, wawancara, dan pengamatan langsung terhadap perilaku masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konsep *dwelling* dalam cara bertinggal masyarakat pesisir menunjukkan adaptasi yang unik terhadap kondisi lingkungan, budaya, dan ekonomi mereka. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana adalah kunci utama dalam menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, masyarakat pesisir dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi lingkungan mereka secara optimal. Cara bertinggal masyarakat pesisir sering kali dipengaruhi oleh hubungan yang erat antara bumi (lingkungan fisik), langit (kondisi cuaca dan fenomena alam), manusia (interaksi sosial dan budaya), dan Tuhan (kepercayaan dan spiritualitas) (Denny et al., 2021).

1. Makna *Fourfold*

1.1 Hubungan dengan Bumi (lingkungan fisik)

Masyarakat pesisir sangat bergantung pada laut sebagai sumber kehidupan, seperti perikanan dan budidaya laut. Mereka mengembangkan teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. Bumi mencerminkan aspek material dan fisik dari eksistensi manusia. Ini mencakup tanah yang kita injak, tempat kita tinggal, serta segala sesuatu yang diberikan alam kepada kita. Bumi adalah tempat manusia membangun tempat tinggalnya dan mengusahakan penghidupannya. Dalam konteks *dwelling*, bumi adalah fondasi yang memberikan stabilitas dan keberlanjutan.

1.2 Hubungan dengan Langit (kondisi cuaca dan fenomena alam)

Masyarakat pesisir mengamati alam untuk memprediksi cuaca dan kondisi laut. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan sangat penting untuk keselamatan dan keberhasilan dalam aktivitas melaut. Langit mencakup aspek non-material seperti waktu, dan cuaca. Ini mencerminkan siklus alami seperti siang dan malam, musim, serta kondisi cuaca yang mempengaruhi cara manusia hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Langit adalah elemen yang menghubungkan manusia dengan alam semesta yang lebih luas, memberikan perspektif tentang tempat kita di dunia.

1.3 Hubungan dengan Manusia (interaksi sosial dan budaya)

Masyarakat pesisir biasanya memiliki hubungan sosial yang kuat dan solidaritas tinggi. Kerjasama dalam kegiatan ekonomi seperti perikanan dan perdagangan hasil laut sangat penting. Manusia, dalam hal ini disebut sebagai "mortal" atau makhluk fana, mencakup aspek kehidupan manusia yang terbatas oleh waktu dan kematian. Manusia adalah makhluk yang menyadari keterbatasan hidupnya dan berusaha untuk menemukan makna dan tujuan dalam eksistensi mereka. Dalam konteks *dwelling*, manusia adalah penghuni yang menciptakan tempat tinggal dan mengisi dunia dengan aktivitas dan makna.

1.4 Hubungan dengan Tuhannya (kepercayaan dan spiritualitas)

Mencakup kepercayaan, agama, dan aspek-aspek transendental yang memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam pada kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhannya adalah representasi dari sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia, yang memandu dan memberi arti pada tindakan manusia sehari-hari.

Fourfold adalah konsep yang menggambarkan keterkaitan mendalam antara elemen-elemen utama dalam eksistensi manusia. Dalam cara bertinggal masyarakat pesisir, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana mereka memahami dan menjalani kehidupan mereka dengan mengintegrasikan aspek material, alam, sosial, dan spiritual. Menciptakan keseimbangan yang harmonis dan bermakna dalam interaksi mereka dengan dunia. Dilihat dari arsitektur dan perencanaan perkotaan, teori *dwelling* atau teori hunian adalah konsep yang mengacu pada cara individu atau kelompok manusia berinteraksi dengan lingkungan binaan mereka. Teori *dwelling* bertujuan untuk memahami bagaimana manusia menciptakan, menghuni, dan merespons ruang fisik di sekitar mereka (Bida, 2018).

2. Pola Bertinggal

Pola bertinggal sementara terdapat dua macam yaitu:

- a. Pola bertinggal sementara dengan kondisi tetap, untuk periode waktu yang lama (lebih dari 3 tahun) dan terus menerus.
- b. Pola bertinggal sementara dengan kondisi tidak tetap, untuk periode waktu dibawah 1(satu) tahun, bahkan bisa hanya 7 (tujuh) bulan.

Perbedaan diantaranya adalah:

1. Dalam pola bertinggal sementara tetap dan pola bertinggal sementara tidak tetap, kota dipanang sebagai tempat mencari nafkah yang lebih baik dari desa.
2. Dalam pola tetap, tempat mencari nafkah utama berada di kota.
3. Dalam pola tinggal sementara dengan pola tinggal tetap, sama-sama mencari keberuntungan dalam memandang kota sebagai tempat merancang kota sebagai tempat mencari nafkah, menjadi beban dan juga potensi perkembangan wilayah kota.

Persamaan diantaranya adalah:

1. Dalam pola bertinggal sementara tetap dan pola bertinggal sementara tidak tetap, kota dipandang sebagai tempat mencari nafkah yang lebih baik dari desa.
2. Dalam pola tinggal tetap, tempat mencari nafkah utama berada di kota.
3. Dalam pola tinggal sementara dengan pola tinggal tetap, sama-sama mencari keberuntungan dalam memandang kota sebagai tempat merancang kota sebagai tempat mencari nafkah, menjadi beban dan juga potensi perkembangan wilayah kota (Dan & Pinggiran, n.d.).

3. Data Survey Rumah Nelayan

Data survey rumah nelayan mengambil sampel dari 2 rumah yang berbeda:

- Rumah pertama (Luas 33 m²)



Gambar 1. Dokumentasi Interior

NO	NAMA	STATUS	USIA	AKTIVITAS					
				JAM	AKTIVITAS				
1	Bukharim	Suami (nelayan)	54 Tahun	06.00	Sarapan				
				06.25	Mencari ikan				
				17.05	Pulang				
				17.10	Mandi				
				18.30	Sholat				
				19.00	Makan				
				22.00	Tidur				
				04.00	Bangun tidur				
				05.30	Persiapan alat				
				2	Narsiah	Istri (Ibu Rumah Tangga)	45 Tahun	04.30	Bangun tidur
								05.00	Masak
								06.30	Sarapan
								07.00	Antar anak sekolah
08.00	Beresin rumah								
11.00	Mengurus ternak								
12.00	Istirahat								
16.00	Masak								
17.30	Mandi								
18.30	Sholat								
19.00	Makan								
22.00	Tidur								
3	Agam	Anak pertama (nelayan)	20 Tahun					06.00	Sarapan
				06.25	Mencari ikan				
				17.05	Pulang				
				17.10	Mandi				
				18.30	Sholat				
				19.00	Makan				
				20.00	Bermain				
				12.25	Tidur				
				05.00	Bangun tidur				
				05.30	Persiapan alat				
				4	May	Anak kedua (pelajar)	17 Tahun	05.00	Bangun tidur
								06.00	Sarapan
								06.30	Mandi
07.00	Pergi sekolah								
14.00	Pulang sekolah								
16.00	Beresin rumah								
17.00	Mandi								
18.30	Sholat								
19.00	Makan								
22.00	Tidur								

Gambar 2. Data Aktivitas Keluarga

- Rumah kedua (Luas 47,5 m2)



Gambar 3. Dokumentasi Interior

NO	NAMA	STATUS	USIA	AKTIVITAS	
				JAM	AKTIVITAS
1	Depri	Suami (nelayan)	43 Tahun	06.15	Sarapan
				06.35	Mencari ikan
				17.35	Pulang
				17.50	Mandi
				18.30	Sholat
				19.00	Makan
				22.00	Tidur
				04.00	Bangun tidur
				05.30	Persiapan alat
				04.30	Bangun tidur
2	Salamiah	Istri (Ibu Rumah Tangga)	40 Tahun	05.00	Masak
				06.30	Sarapan
				07.00	Antar anak sekolah
				08.00	Beresin rumah
				10.00	Membuka kedai
				16.30	Masak
				17.30	Mandi
				18.30	Sholat
				19.00	Makan
				22.00	Tidur
3	Nadia	Anak pertama	13 Tahun	06.00	Bangun tidur
				06.30	Sarapan
				06.45	Mandi
				07.10	Pergi sekolah
				12.00	Pulang sekolah
				12.30	Menjaga Adik
				16.00	Bermain
				17.00	Mandi
				19.00	Makan
				21.30	Tidur
4	Noval	Anak kedua	9 Tahun	06.00	Bangun tidur
				06.30	Sarapan
				06.45	Mandi
				07.10	Pergi sekolah
				10.30	Pulang sekolah
				11.00	Membantu ibu
				16.00	Bermain
				17.00	Mandi
				19.00	Makan
				21.30	Tidur
5	Nazril	Anak ketiga	2 Tahun	08.00	Bangun tidur
				09.00	Mandi
				10.00	Makan
				11.00	Bermain
				12.00	Tidur
				16.00	Bermain
				21.00	Tidur

Gambar 4. Data Aktivitas Keluarga

Dari dua sampel tabel aktivitas di atas ditemukan bahwa adanya kegiatan yang saling membantu antar keluarga untuk mempertahankan penghasilan yang di korelasikan karena ada proses cara bertinggal (ada perubahan) dan ada kebijakan membuat penghasilan tambahan di suatu permukiman pesisir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Cara hidup masyarakat pesisir mencerminkan adaptasi yang kompleks dan saling terkait dengan lingkungan mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, mengembangkan pengetahuan lokal yang mendalam, dan memelihara hubungan sosial dan budaya yang kuat, masyarakat pesisir dapat menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan pesisir yang dinamis dan sering kali keras. Pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada konservasi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan mereka.

Hubungan antara "dwelling" dan arsitektur sangat erat dan multidimensional. Desain arsitektur yang mempertimbangkan aspek-aspek ini tidak hanya menciptakan ruang fisik yang fungsional tetapi juga membentuk lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan lingkungan penghuninya. Laut sebagai sumber penghasilan utama belum mampu meningkatkan kualitas hidup mereka. Ternyata fisik permukiman bagi masyarakat setempat bukan hanya sebagai tempat ideal (*fourfold*) dalam menjalani kehidupan, tetapi hanya sebagai tempat tinggal sementara untuk mempertahankan kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahnya selama proses penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga peneliti dan semua pihak yang telah memberikan dukungan tiada henti. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

REFERENSI

- Bida, A. (2018). *Heidegger and "Dwelling" BT - Mapping Home in Contemporary Narratives* (A. Bida (ed.); pp. 13–28). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97967-0_2
- Damayanti, A. P., Hardiana, A., & Rahayu, P. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman di Wilayah Pesisir Kabupaten Purworejo. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 154–172.
- Dan, S., & Pinggiran, D. (n.d.). *POLA BERTINGGAL PEKERJA BANGUNAN DI JAKARTA*. 5(1), 42–49.
- Deni, D. (2019). Fenomena Habitus Masyarakat Migran. *Jurnal Arsitekno*, 6(6), 39. <https://doi.org/10.29103/arj.v6i6.1235>
- Denny, H. R., Suryandari, P., Endangsih, T., & Holst, J. (2021). Rethinking Dwelling and Building. On Martin Heidegger's conception of Being as Dwelling and Jern Utzon's Architecture of Well-being. *Zarch*, 4(2), 118–125. https://doi.org/10.26754/ojs_zarch/zarch.201429332
- Ii, B. A. B., Permukiman, A. T., Uu, D., & Nomor, R. I. (2017). *Analisis Perkembangan Wilayah ..., Amara Auliafani, FKIP UMP, 2022. 1977, 20–32.*
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646–652.

<https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.205>

Setyo, A., & Wibowo. (2021). Heidegger Dan Bahaya Teknologi. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 221-242. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/15841>

Yistiarani, W. D. (2020). Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(1), 6-12. <https://jurnal.ugm.ac.id/balairung/article/view/64798>